

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

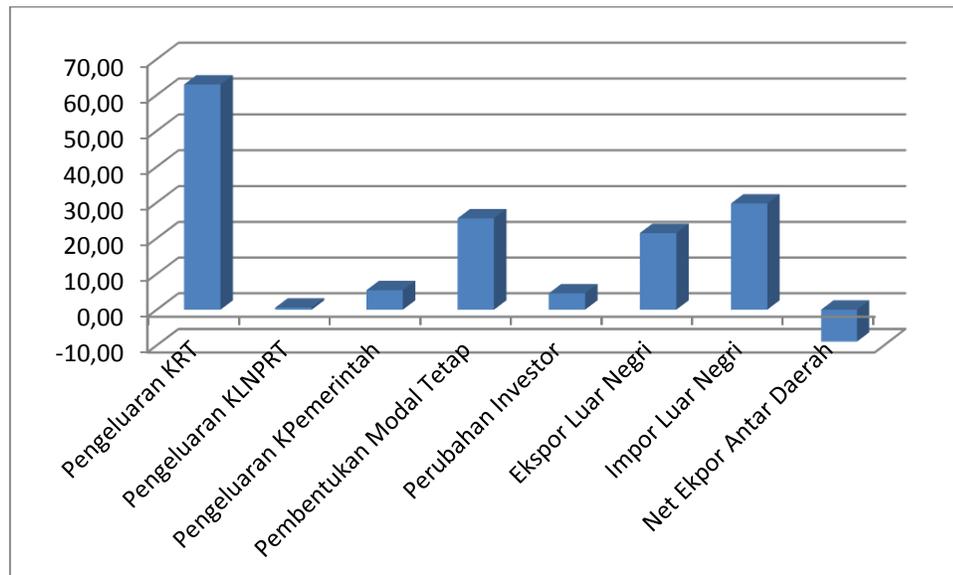
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas mencapai 5.193.250 km<sup>2</sup> (luas darat dan laut), dengan jumlah penduduk yang mencapai kurang lebih 255.993.674 jiwa pada tahun 2015 dan 3,5% dari jumlah penduduk Dunia. (*Central Intelligence Agency*: 2015). Begitu juga dengan Jawa Barat yang penduduknya hampir 16,47% bekerja di sektor pertanian.

Sumber daya alam di Indonesia sangat melimpah sehingga dapat dioptimalkan untuk meningkatkan perekonomian, karena tidak semua negara di Dunia memiliki sumber daya alam seperti yang ada di Indonesia, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu keuntungan untuk menghasilkan produk dan jasa yang bernilai ekonomi tinggi.

Kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari jumlah pengeluaran yang dikeluarkan penduduknya, untuk mengetahui pengeluaran konsumsi rumah tangga khususnya di provinsi Jawa Barat dapat kita lihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 dibawah ini.

Dilihat dari gambar 1.1 maka konsumsi merupakan hal penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan suatu negara. Pengeluaran yang paling terbesar berada pada pengeluaran rumah tangga yang mencapai 62,94% atau Rp. 759.652,9 Miliar rupiah, pengeluaran terbesar kedua yaitu pengeluaran untuk Impor luar negeri yang mencapai 29,73%,



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat diolah (2015)

**Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran di Provinsi Jawa Barat (%)  
Tahun 2015**

Sedangkan untuk pembentukan modal tetap mencapai 25,59% dari total pengeluaran PDB Provinsi Jawa Barat, pembiayaan untuk ekspor luar negeri mencapai 21,45%, dari total pengeluaran PDB Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015. Untuk informasi lebih lengkap bisa dilihat gambar 1.1.

Berdasarkan uraian di atas pengeluaran paling tinggi di dominasi oleh pengeluaran rumah tangga, besar kecilnya pengeluaran ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh setiap penduduk yang bekerja, baik yang bekerja disektor formal maupun sektor informal.

Seiring dengan perubahan jaman dan kemajuan industri banyak masyarakat yang beralih untuk, mencari pekerjaan yang lebih baik terutama disektor pertanian

yang mengalami perubahan yang sangat drastis khususnya di Kabupaten Garut. Untuk informasi selanjutnya bisa dilihat tabel dibawah, perubahan penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabuapen Garut**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Tk (%)</b>	<b>Perubahan (%)</b>
2011	42.29	-0,10
2012	37.14	-0.12
2013	38.18	0,03
2014	33.63	-0.12
2015	27.42	-0.18

Sumber : Kabupaten Garut Dalam Angka diolah

Sektor pertanian merupakan sektor yang padat karya dan merupakan sumber mata pecaharian masyarakat Kaupaten Garut khususnya daerah Pedesaan. Dilihat dari tahun ketahun tenaga kerja di sektor pertanian mengalami tren perubahan yang negatif. Tabel 1.1 menunjukkan perubahan penduduk yang berusia di atas 15 tahun yang bekerja di sektor pertanian. Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian selama lima tahun mengalami perubahan yang begitu besar dari tahun 2011-2015, yakni dari semula 42,29% menjadi 27,42% dari jumlah tenaga kerja, yang di sebabakan oleh beralihnya tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri selain itu, alih fungsi lahan yang begitu marak yang menyebabkan lahan pertanian menyempit. Untuk informasi lebih lengkap bisa dilihat tabel 1.1.

Pekerjaan merupakan hal yang paling penting untuk suatu rumah tangga, yang nantinya akan menghasilkan balas jasa berupa pendapatan yang akan digunakan

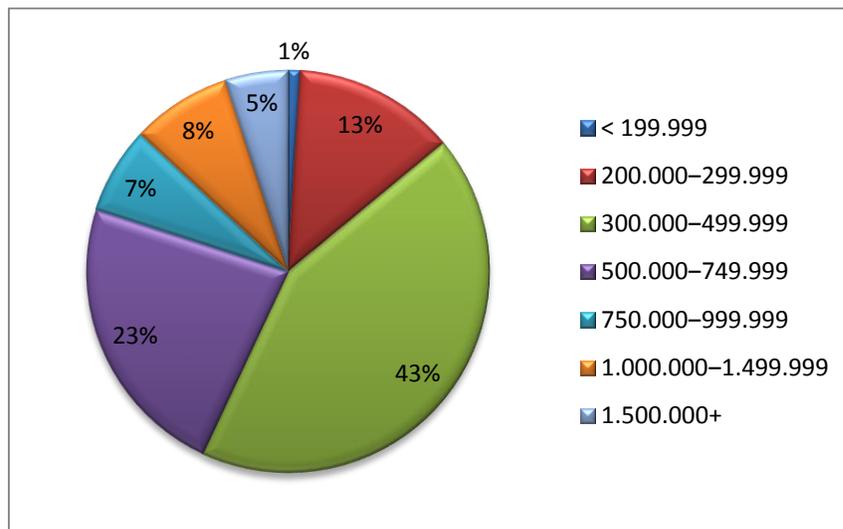
untuk memenuhi keberlangsungan rumah tangganya. Menurut BPS (2017) Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Berbeda dengan rumah tangga, keluarga menurut BKKBN (2011) adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam satu rumah tangga di huni oleh beberapa anggota keluarga.

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah (BPS,1996; Rachman, HPS, 2001 dalam Niken Austin, 2012).

Secara umum konsumsi/pengeluaran rumah tangan hanya untuk pangan dan pengluaran untuk non- pangan, pengeluaran keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih mengutamakan penegluran pangan dari pada pengeluaran non- pangan. Hal ini sesuai dengan hukum engel yang mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk

makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat. ( Menurut Sugiarto 2008; dalam Niken Austin, 2012).

Tatapi jika kita lihat dari gambar 1.2 tingkat pengeluaran dan persentase penduduk berdasarkan pengeluaran di Kabupaten Garut yang paling tinggi pengeluarannya yaitu diantara Rp. 300.000 – 499.999 ribu rupiah dengan persentase penduduk sebesar 43%. Dengan demikian penduduk Kabupaten Garut masih berada dalam garis kemiskinan. Sedangkan pengeluaran diatas lebih dari Rp.1.500.000 hanya 7% dari dari total penduduk di Kabupaten Garut. Pengeluaran kurang dari Rp. 300.000 ribu rupiah sebesar 13%



Sumber: Garut dalam Angka 2016

**Gambar 1.2**  
**Persentase Penduduk Menurut Golongan**  
**Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kabupaten Garut, 2016**

Menurut Agustian (2004), pola konsumsi dan besar konsumsi suatu rumah tangga dapat disebabkan oleh pendidikan yang dimiliki seseorang. Kesadaran akan

pentingnya pendidikan bagi masa depan keluarga akan mengakibatkan konsumsi non makanan semakin meningkat. Ia menambahkan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan akan membuat rumah tangga tersebut mengalokasikan pendapatannya untuk pendidikan dan menghemat pos pengeluaran lain.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kebanyakan pendidikan yang di selesaikan oleh penduduk kabupaten garut pada tahun 2015 adalah sekolah dasar (SD) dengan persentase sebesar 40,53%, dengan demikian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan penduduk di kabupaten garut masih rendah terutama untuk daerah pedesaan yang kurang melek akan pendidikan,

**Tabel 1.2**  
**Persentase Penduduk Berdasarkan Pendidikan yang**  
**di Tamatkan di Kabupaten Garut Tahun 2015**

Pendidikan	2015
Tdk sekolah	19,55%
SD/MI/ sederajat	40,53%
SLTP/MTs/ sederajat/kejuruan	20,50%
SMU/MA/ sederajat	13,27%
SM Kejuruan	2,04%
Diploma / Sarjana (S1)	4,11%
<b>Rata - rata lama sekolah</b>	<b>6,84</b>

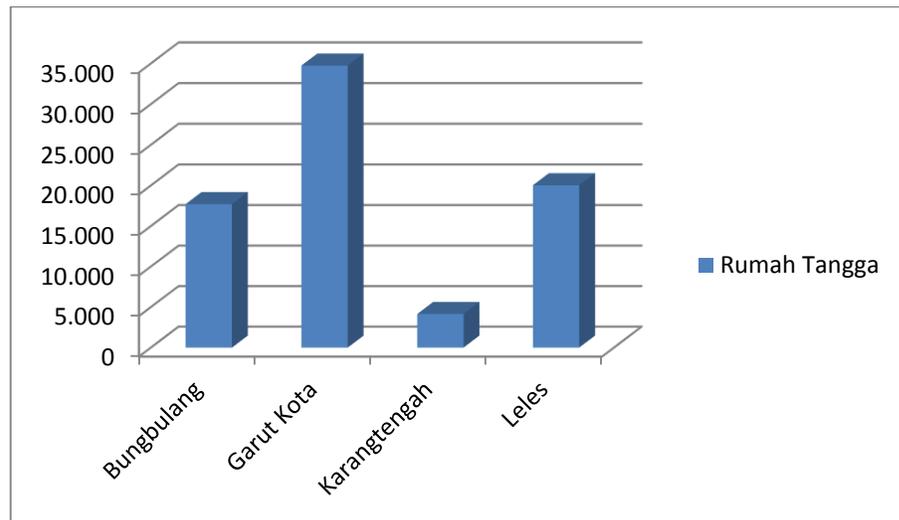
Sumber : Pemerintahan Kabupaten Garut.

Sekolah Menengah Pertama (SLTP) sebesar 20,50%, Sekolah menengah atas (SMU) sebesar 13,27%, dan masih banyak masyarakat di kabupaten Garut yang tidak sekolah atau yang tidak menyelesaikan sekolahnya dengan persentase 19,55%, dengan rata – rata lama sekolah yang di tempuh sebesar 6,84 tahun.

Selain faktor pendapatan dan pendidikan, jumlah tanggungan dan luas lahan dalam suatu rumah tangga juga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk konsumsi baik makanan maupun non makanan. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya harus dibatasi dengan pendapatan sebagai kendala yang akhirnya membentuk pola konsumsi yang berbeda.

Gambar 1.3 menunjukkan banyaknya rumah tangga tiap kecamatan di Kabupaten Garut. Pada tahun 2014 jumlah rumah tangga di kabupaten Garut mencapai 640.638 ribu rumah tangga, dengan rata – rata penduduk per rumah tangga sebesar 3,94. Sedangkan jumlah rumah tangga paling banyak di kabupaten Garut pada tahun 2014 yaitu kecamatan garut kota dengan jumlah rumah tangga sebanyak 34.744 ribu dengan rata – rata penduduk per rumah tangga sebesar 3,74. Jumlah rumah tangga di kecamatan yang menjadi objek penelitian mencapai 20.032 ribu dengan rata – rata penduduk per rumah tangga sebesar 3,99 dan merupakan penduduk terbanyak ke 11 dari 42 kecamatan yang berada di kabupaten Garut , untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dilampiran.

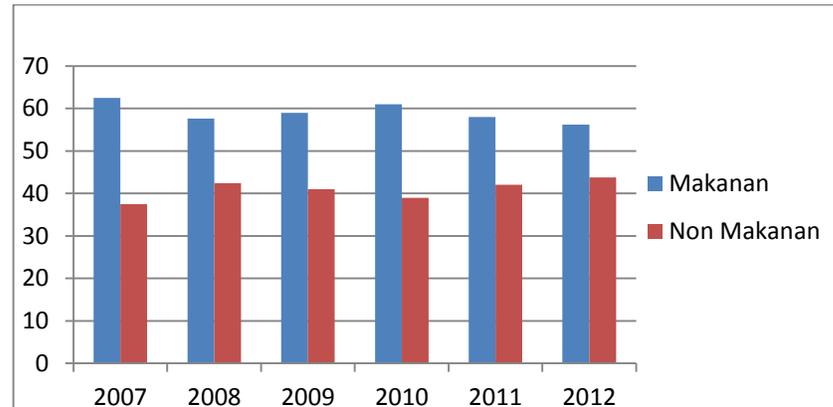
Lahan/tanah merupakan kebutuhan pokok bagi petani, banyak sedikitnya lahan yang digarap oleh seorang petani sangat berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani baik untuk membeli kebutuhan pertanian seperti benih dan hal – hal yang berhubungan dengan kebutuhan pertanian. Luas lahan juga menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh oleh petani.



Sumber ; Kabupaten Garut dalam Angka diolah (2015)

**Gambar 1.3**  
**Jumlah Rumah Tangga per Kecamatan di Kabupaten Garut tahun 2015**

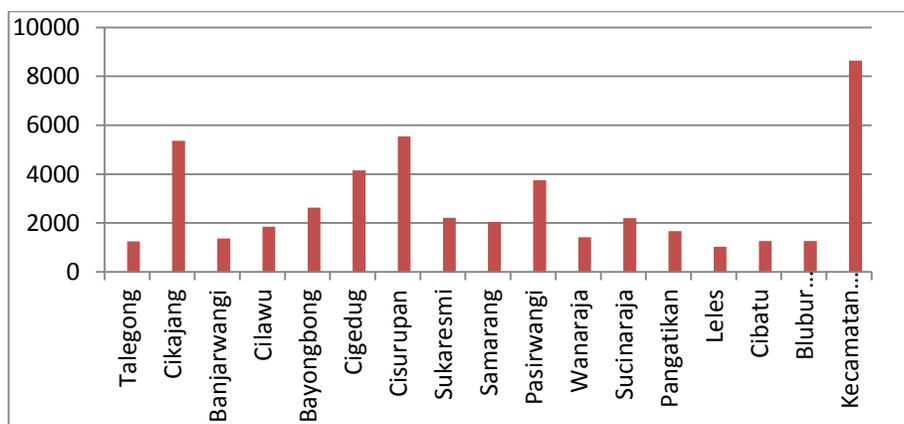
Konsumsi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan dan konsumsi juga menentukan keberhasilan suatu negara dalam mengelola negaranya, baik nasional maupun regional. Gambar 1.4 menunjukkan besarnya konsumsi baik makanan maupun non makanan di kabupaten garut dari tahun 2007 samapi tahun 2012. Dilihat dari gambar 1.4 konsumsi paling banyak didominasi oleh konsumsi makan sedangkan non makanan pada tahun 2007 sebesar 37,5%. Seiring dengan pentingnya akan kebutuhan non makanan, konsumsi makanan mengalami penurunan meskipun masih tinggi konsumsi makanya.



Sumber : BPS Kabupaten Garut

**Gamabr 1.4**  
**Pola Konsumsi Masyarakat di Kabupaten Garut**

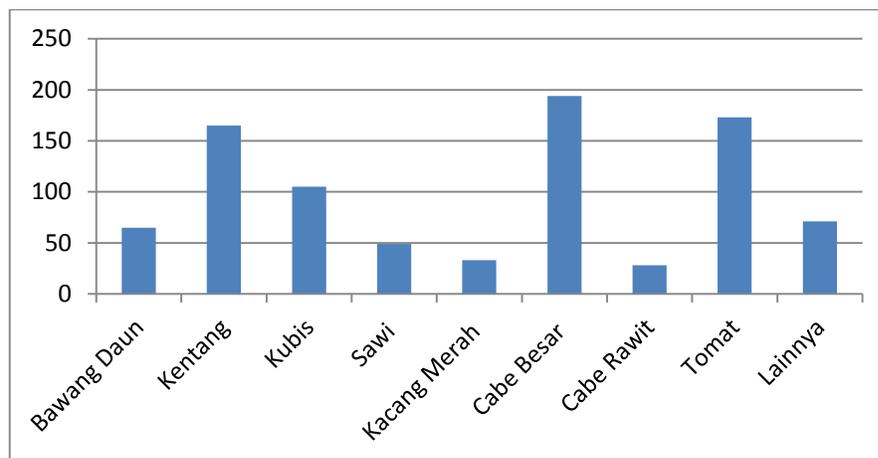
Dilihat dari gambar 1.5 Luas lahan yang di tanami sayuran oleh masyarakat petani di kabupaten Garut mencapai 46.402 Ha, sedangkan luas lahan terbesar yang digunakan untuk pertanian adalah kecamatan cisurupan, cikajang, dan cigedug sedangkan untuk daerah yang di teliti yaitu kecamatan leles, luas lahan yang digunakan untuk pertanian khususnya sayuran masuk kedalam 17 terluas di kabupaten garut.



Sumber: BPS Kabupaten Garut diolah (2015)

**Gambar 1.5**  
**Luas Lahan Panen Tanaman Sayur Menurut Kecamatan di Kabupaten Garut tahun 2015**

Sedangkan komoditas sayuran yang diproduksi di kecamatan leles bisa dilihat di gambar 1.6. komoditas terbesar yang dihasilkan oleh rumah tangga petani sayuran di kecamatan leles yaitu cabe besar yang mencapai 194 ton, komoditas kedua terbesar di kecamatan Leles yaitu tomat dengan hasil produksi mencapai 173 ton, dan kentang mencapai 165 ton. Produksi terrendah yang dihasilkan oleh rumah tangga petani yaitu cabe rawit yang mencapai 28 ton. Untuk informasi lebih lengkap bisa di lihat pada gambar 1.6.



Sumber: Kecamatan dalam angka diolah (2016)

**Gambar 1.6**  
**Panen Tanaman Sayur di Kecamatan Leles Kabupaten Garut tahun 2015**

Melihat keadaan di atas penulis tertarik meneliti tentang pola konsumsi rumah tangga petani sayuran di salah satu kecamatan yaitu kecamatan Leles karena mayoritas

masrayakat Kecamatan Leles khususnya masyarakat Desa Dano bermata pencarian sebagai petani, dengan jumlah 1501 rumah tangga petani atau sebanyak 16% dari total rumah tangga petani sayur yang berada di Kecamatan Leles. Sedangkan yang bekerja sebagai penggali/pertambangan sebanyak 25 rumah tangga, pedagang sebanyak 70 rumah tangga, industri pengolahan sebanyak 1051 rumah tangga, yang bekerja sektor angkutan sebanyak 535 rumah tangga dan yang bermatapencarian di sektor jasa – jasa baik itu jasa tani/buruh tani maupun yang bekerja pembuat tas sebanyak 50 rumah tangga. Data terlampir (Kecamatan Leles dalam angka;2016)

Sealin itu permasalahan yang dihadapi oleh petani di kecamatan Leles adalah nakinya harga bahan – bahan pertanian terutana pupuk. Hal ini menjadi maslah bagi petani apalagi sebagian besar rumah tangga di kecamatan leles bergantung pada sektor pertanian, terlihat dari persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 60,84% .

Mapandin (2005) mengemukakan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumah tangga, fungsi sosial makanan pokok serta tradisi makanan pokok. Menurut Sayekti (2008), perbedaan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi dan pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan maka pola konsumsi baik pangan maupun non pangan akan semakin bervariasi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suyastiri (2008), konsumsi rumah tangga khususnya pangan dipengaruhi oleh pendapatan, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Menurut Sangadji (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi

rumah tangga di Indonesia adalah pendapatan dan tingkat suku bunga. Dimana tingkat suku bunga tersebut yang nantinya akan semakin membebani pengeluaran suatu rumah tangga.

Pola konsumsi merupakan hal utama untuk menilai tercapainya kesejahteraan suatu keluarga. Faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi seperti pendapatan yang rendah, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, jumlah tanggungan yang harus di biayai setiap hari dan biaya yang harus di kelurkan untuk menggarap lahan pertanian itu merupakan permasalahan kalsik yang di hadapi oleh petani. Maka untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel di atas, penulis tertarik mengambil judul penelitian “**Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sayur di Kecamatan Leles**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebgai beriku;

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani sayuran di kecamatan Leles?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Leles?
3. Bagaimanan kecenderungan konsumsi marjinal rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Leles?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga petani sayuran kecamatan Leles.
3. Untuk mengetahui kecenderungan konsumsi marjinal rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Leles.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini diantaranya :

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Ekonomi, dan memperkaya penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh pihak lain dalam hal pendalaman informasi yang berhubungan dengan rumahtangga petani.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal yang berkaitan dengan konsumsi rumah tangga petani sayuran di pedesaan khususnya dalam ruang lingkup rumah tangga.
2. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi dan masukan yang bermanfaat, khususnya dalam penerapan kebijakan yang terkait dengan pembangunan pertanian di pedesaan.
3. Bagi para petani, hal ini merupakan sumber informasi sehingga petani mengetahui seberapa besar pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsinya baik konsumsi untuk pangan maupun konsumsi untuk non pangan.